

PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Sherlyca Herari Az Zahra
Sherlyca2306@gmail.com
Fidiana

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to analyze and examine the effect of tax planning and Good Corporate Governance (GCG) on firm value. The independent variables namely tax planning which was measured by Effective Tax Rate (ETR) and Good Corporate Governance which was measured by managerial ownership, institutional ownership, and audit committee. While, the dependent variable was firm value which was measured by Price to Book Value (PBV). The research was quantitative with secondary data. The population was Consumption Goods manufacturing companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2018-2020. Moreover, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on criteria given. In line with that, there were 23 companies with 69 samples. As there was data which was not normally distributed, 9 data were outliers. So, totally 42 data were used as the sample. Furthermore, the data sources were consolidated financial statements. Additionally, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS 26. The research result concluded that tax planning as well as the audit committee had a negative effect on firm value. On the other hand, managerial ownership, institutional ownership and independent commissioner did not affect firm value.

Keywords: tax planning, good corporate governance, firm value

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh perencanaan pajak dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan. Variabel independen perencanaan pajak diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) dan *Good Corporate Governance* (GCG) diukur menggunakan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit. Sedangkan variabel dependen nilai perusahaan diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2018 sampai dengan tahun 2020. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diperoleh data sebanyak 23 perusahaan dengan 69 sampel. Karena data yang digunakan belum berdistribusi normal, maka dilakukan outlier data dengan mengeluarkan 9 data perusahaan sehingga tersisa 42 data yang digunakan sebagai sampel. Sumber data yang digunakan adalah laporan keuangan konsolidasi. Dan metode yang digunakan untuk menganalisis data yaitu analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak dan komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci: perencanaan pajak, *good corporate governance*, dan nilai perusahaan

PENDAHULUAN

Perusahaan adalah suatu entitas yang berisi dari sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan perusahaan dalam melakukan suatu kegiatan. Dilihat dari segi sosial, ekonomi dan lingkungan, perusahaan mempunyai tujuan tertentu, yaitu meningkatkan nilai perusahaan secara terus-menerus dengan cara memperbarui tujuan untuk meningkatkan

keuntungan sehingga dapat mengikuti keadaan operasi yang rumit. Secara umum, perusahaan memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan, sedangkan dalam jangka panjangnya adalah agar bisa mensejahterakan pemilik atau pemegang saham dengan memaksimalkan nilai perusahaan yang terlihat dari harga saham suatu perusahaan.

Timbulnya fenomena terkait dengan naik turunnya harga saham di pasar modal berkaitan dengan isu naik turunnya nilai perusahaan itu sendiri. Atas dasar fenomena tersebut perusahaan harus mengatasinya dengan baik agar mendapat kepercayaan para investor dan keberlangsungan perusahaan tetap terjaga. Hasibuan (2018) menyatakan bahwa nilai perusahaan dapat terlihat salah satunya dari harga saham. Perusahaan yang mampu membayar deviden dapat terlihat dari adanya transaksi di pasar saham yang mempengaruhi harga saham suatu perusahaan.

Tjandrakirana dan Monika (2004) menyatakan bahwa setiap perusahaan akan melakukan yang terbaik untuk mencapai tujuannya. Salah satu tujuan perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan disetiap periode. Nilai perusahaan menunjukkan pandangan investor terhadap kinerja perusahaan dalam mengelola asset yang dimiliki. Semakin banyak investor membeli saham perusahaan maka harga saham akan semakin tinggi dan nilai perusahaan akan meningkat. Untuk mencapai hal tersebut, manajemen perusahaan akan berusaha untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi. Karena baik buruknya kinerja manajemen dapat diukur melalui keuntungan yang dihasilkan.

Beberapa keputusan manajemen yang akan berdampak terhadap nilai perusahaan salah satunya adalah keputusan untuk melakukan perencanaan pajak. Perencanaan pajak (*tax planning*) adalah tahap pertama dalam mengerjakan manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan akumulasi dan analisis terhadap peraturan perundang-undangan perpajakan supaya dapat dipastikan jenis tindakan penghematan yang akan dilakukan. Umumnya tujuan perencanaan pajak adalah untuk mengurangi beban pajak yang terutang. Akan tetapi belakangan ini makin banyaknya manajer yang memprioritaskan kepentingannya sendiri dengan cara mengurangi pajak yang harus dibayar ke arah yang lebih agresif.

Selain faktor finansial, kinerja suatu perusahaan juga dapat dinilai dari faktor non finansial yang dapat mempengaruhi nilai suatu perusahaan di mata investor. Salah satu faktor non finansial yang harus diperhatikan oleh perusahaan adalah *good corporate governance*. *Good corporate governance* menggambarkan hubungan antara semua pihak terkait yang menentukan jalannya kinerja perusahaan dengan baik. Jika manajemen dapat mengkomunikasikan keadaan perusahaan yang sebenarnya, maka semua tujuan akan terlaksana sesuai dengan yang diharapkan dan dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Selain itu, penerapan *good corporate governance* akan memungkinkan untuk mengawasi dan memantau kinerja manajemen perusahaan secara umum sehingga tidak ada *fraud* dalam laporan keuangan perusahaan. Indikator mekanisme *good corporate governance* dapat dipengaruhi oleh Kepemilikan Manajerial (KM), Kepemilikan Institusional (KI), Komisaris Independen (KomIn), dan Komite Audit (KA).

TINJAUAN TEORITIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan memperlihatkan perusahaan sebagai suatu titik bertemunya antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Perseteruan antara *principal* dan *agent* terjadi karena kemungkinan adanya tindakan *agent* tidak sesuai dengan keinginan *principal*. Kondisi ini semakin diperkuat oleh keadaan bahwa *agent* sebagai pelaksana operasional perusahaan memiliki informasi internal lebih banyak dibandingkan *principal*. Sutedi (2011) menyatakan bahwa *principal* menaruh wewenang dan otoritas kepada *agent* untuk menjalankan perusahaan demi kepentingan *principal*.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Brigham dan Houston (2006) mengatakan bahwa teori sinyal berkaitan dengan kebijakan dividen suatu perusahaan. Pembagian dividen diharapkan dapat memberikan sinyal kepada investor bahwa manajemen perusahaan memprediksi laba yang baik dimasa yang akan datang. Perusahaan yang melakukan pembagian dividen dapat menambah nilai perusahaan melalui kemakmuran para pemegang saham. Menggunakan dividen sebagai sinyal berupa pengumuman kepada para investor yang menyatakan bahwa perusahaan telah memutuskan untuk meningkatkan dividen per lembar saham perusahaan adalah suatu pertanda baik, sehingga dapat meningkatkan minat investor untuk membeli saham dan nilai perusahaan juga akan ikut meningkat.

Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak merupakan salah satu upaya manajemen pajak untuk tujuan penghematan pajak secara legal. Suandy (2013) menyatakan bahwa perencanaan pajak adalah tahap pertama dalam pengelolaan pajak dimana pengumpulan dan penelitian peraturan perpajakan dilakukan pada tahap ini, dengan tujuan untuk memilih jenis tindakan penghematan pajak yang digunakan. Pada umumnya perencanaan pajak dilakukan guna mengutamakan suatu proses meminimalisir pembayaran pajak agar dapat dilakukan serendah mungkin dengan tetap berada dalam ruang lingkup peraturan perundang-undangan perpajakan.

Perencanaan pajak diukur menggunakan *Effective Tax Rate (ETR)* dengan membandingkan beban pajak dan laba sebelum pajak. Pohan (2017:21) menyatakan bahwa tujuan perencanaan pajak salah satunya yaitu menyusutkan beban pajak yang terutang dan menaati kewajiban membayar pajak secara tepat, efektif & efisien sesuai dengan peraturan perpajakan. Sedangkan manfaat perencanaan pajak adalah meminimalisir kas keluar, sebab beban pajak adalah unsur biaya yang dapat dikurangi (Pohan, 2017).

Good Corporate Governance

Cadbury Committe yang dipublikasikan lembaga *for Corporate Governance in Indonesia (FCGI)* pada Reny (2012) menyatakan bahwa *corporate governance* merupakan rangkaian proses yang mengatur interaksi antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan dan para pemegang kepentingan intern & ekstern yang berhubungan dengan hak-hak & kewajiban mereka, atau dengan istilah lain yaitu suatu sistem yang mengelola dan mengendalikan perusahaan. Tujuan pokok *corporate governance* yaitu untuk mewujudkan nilai tambah bagi seluruh pihak yang mengatur & mengendalikan perusahaan. Mekanisme *good corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer & dewan komisaris yang dapat mengawasi terlaksananya laporan keuangan (Sholekah, 2014). Kepemilikan institusional adalah hak pemegang saham yang dimiliki oleh suatu perusahaan seperti lembaga keuangan dan institusi yang mengelola dana untuk orang lain. Komisaris independen adalah komisaris yang tidak memiliki hubungan keluarga maupun bisnis dengan pemegang saham atau direksi (Prastuti dan Budiasih, 2015). Pada Peraturan Jasa Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/POJK.04/2017 Pasal 19 yang menyatakan bahwa presentase jumlah komisaris independen wajib paling sedikit 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris untuk menjaga independensi, membuat keputusan yang cepat, akurat, dan efektif. Sedangkan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan NOMOR 55./POJK.04/2015 Pasal 1 ayat 1 menunjukkan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu fungsi dan tugas dewan komisaris terkait informasi pembiayaan, pengendalian internal, manajemen risiko dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku. Syarat pembentukan komite audit minimal terdiri dari tiga orang anggota yaitu satu

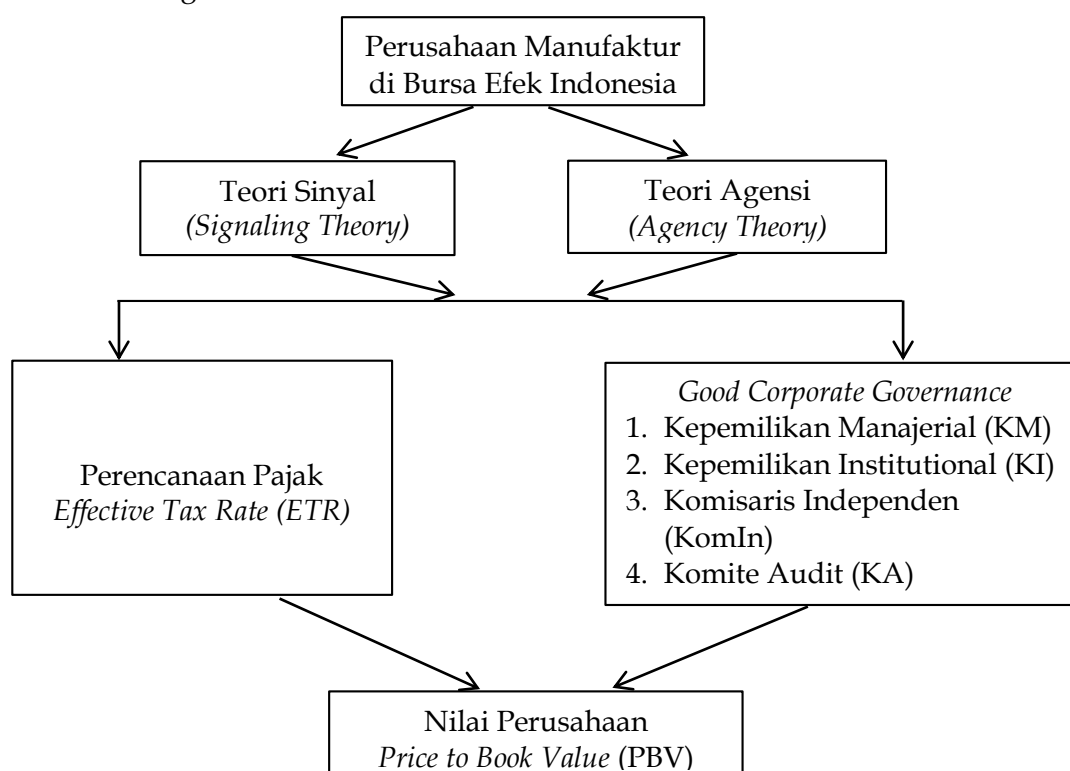
ketua yang harus berasal dari komisaris independent dan dua anggota lainnya dari pihak eksternal.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap taraf kesuksesan perusahaan yang sering dihubungkan dengan harga saham dan dapat diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Rasio *price to book value* adalah perbandingan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan atau dari setiap lembar saham yang dimiliki perusahaan tersebut. Nilai buku dihitung menggunakan hasil bagi antara total ekuitas dengan banyaknya saham yang beredar. Semakin besar *price to book value* maka semakin besar pula peluang perusahaan mewujudkan nilai yang akan memberikan harapan kepada pemegang saham untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi (Chaidir, 2015).

Rerangka Pemikiran

Mengacu pada tinjauan teori yang telah dijelaskan, maka dapat digambarkan rerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Nilai Perusahaan

Perencanaan pajak adalah suatu keadaan yang dilakukan untuk meminimalisir beban pajak yang terutang kepada negara dengan tidak melanggar aturan perpajakan yang merupakan tindak pidana fiskal yang tidak akan ditoleransi. Selain itu, perencanaan pajak dapat dilakukan guna memenuhi tujuan perusahaan demi melaksanakan kewajiban perpajakan.

Yuliem (2018) dan Wahidah (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan tinggi rendahnya nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh perencanaan pajak yang dilakukan manajemen. Sedangkan menurut penelitian dari Yuono (2016) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak

berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Pradyana dan Noviani (2017) juga menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Disebabkan karena perencanaan pajak digunakan untuk tujuan pribadi manajemen, misalnya manajemen akan melaporkan keuntungan perusahaan lebih kecil dari yang sebenarnya dan akan mendapat insentif dari pengurangan utang pajak yang dihasilkan dari pelaporan laba perusahaan. Berdasarkan penelitian tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:
H₁: Perencanaan Pajak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan.

Secara teori, intensitas kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik oleh manajer akan meningkat ketika kepemilikan manajerial rendah. Kepemilikan manajerial dapat menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah representasi antara manajemen dan pemegang saham, sehingga kemungkinan perilaku oportunistik manajer berkurang. Meningkatnya tanggung jawab pribadi manajemen dapat meningkatkan nilai perusahaan. Kepemilikan yang besar akan secara efektif mengawasi kegiatan perusahaan.

Dalam penelitian Wahidah (2018), Purwitaningsari (2019), Jamaluddin *et al.*, (2020) dan Anggraini (2021) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Lydia (2019) dan Apriliana (2021) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Alfinur (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₂: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan institusional adalah suatu kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan dari luar institusi. Kebanyakan investor institusional menjadi pemegang saham. Hal ini dikarenakan investor institusional memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan pemegang saham lainnya sehingga mampu mengelola mekanisme pengawasan yang baik. Jika kepemilikan institusional semakin besar maka semakin besar juga suara serta dukungan institusi tersebut untuk mengawasi manajemen. Dengan demikian semakin besar motivasi untuk mengoptimalkan nilai perusahaan, sehingga kinerja perusahaan juga akan meningkat.

Yuono (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Lalu, Anggraini (2021) menyatakan dalam penelitiannya bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Jamaluddin *et al.* (2020) juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Alfinur (2016), Wahidah (2018), Lydia (2019), Apriliana (2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₃: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan.

Komisaris independen adalah pihak yang tidak terafiliasi dengan perusahaan. Komisaris independen dapat menengahi perselisihan internal antara dewan direksi maupun dewan komisaris. Alfinur (2016), Yuono (2016) dan Wahidah (2018) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Jamaluddin *et al.*, (2020) juga menyatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Purwitaningsari (2019), Apriliana (2021), dan Anggraini (2021) menyatakan bahwa

komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₄: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan.

Komite audit merupakan kumpulan orang yang terpilih untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. Salah satu fungsi komite audit adalah menghubungkan pemegang saham dan dewan komisaris dengan aktivitas pengendalian yang diadakan oleh pihak manajemen, auditor eksternal, dan auditor internal. Umumnya komite audit memiliki akses langsung dengan setiap elemen pengendalian pada perusahaan.

Komite audit memiliki tugas yaitu memonitor proses pelaporan keuangan perusahaan guna menciptakan laporan keuangan yang disusun melalui proses pemeriksaan dengan integritas dan obyektifitas dari auditor. Dengan adanya komite audit dalam suatu perusahaan akan memberikan kontribusi dalam kualitas laporan keuangan yang dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan. Yuono (2016), Purwitaningsari (2019), dan Apriliana (2021) menyatakan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Jamaluddin *et al.*, (2020) juga menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, Wahidah (2018) dan Anggraini (2021) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₅: Komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi

Jenis Penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan sebuah penelitian yang menekankan pada pengujian hipotesis disertai persamaan matematis & statistik. (Sugiyono 2017:37) menyatakan bahwa metode kuantitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada *filosofi positivism* yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2020.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dari populasi yakni perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2020. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020, (2) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menyajikan laporan keuangan konsolidasi dalam bentuk rupiah, (3) Perusahaan yang tidak mengalami kerugian secara berturut-turut selama periode 2018-2020, (4) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menyajikan data secara lengkap mengenai variabel yang diteliti selama periode 2018-2020.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan data dokumentasi dengan mengumpulkan data sekunder. Data dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan cara menelusuri dan mencatat informasi yang dibutuhkan dalam bentuk laporan keuangan konsolidasi perusahaan yang telah diaudit. Data yang

digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan konsolidasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode pengamatan tahun 2018-2020.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Nilai perusahaan, Herawaty (2008) menyatakan bahwa nilai perusahaan yang telah *go public* tercermin dari harga saham di pasar modal. Semakin banyak investor membeli saham perusahaan maka harga saham akan semakin tinggi dan nilai perusahaan akan meningkat. Nilai perusahaan pada penelitian ini menggunakan rumus PBV (Apriliana, 2021):

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham per Lembar}}{\text{Nilai Buku Saham per Lembar}}$$

Variabel Independen

Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak diukur menggunakan *Effective Tax Rate (ETR)*. Ambarukmi dan Diana (2017) menegaskan bahwa *effective tax rate* adalah pengukuran seberapa efektivitas suatu perusahaan dalam mengelola beban pajaknya, dengan membandingkan beban pajak dengan total laba sebelum pajak. Tinggi rendahnya nilai ETR suatu perusahaan, membuktikan seberapa tingkat perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan (Lanis & Richardson, 2012). Artinya, jika suatu perusahaan mempunyai nilai ETR yang relatif rendah maka hal tersebut membuktikan bahwa perusahaan telah melakukan perencanaan pajak secara efektif. Sebaliknya, jika nilai ETR yang dimiliki oleh perusahaan tinggi maka menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak sepenuhnya atau belum melakukan perencanaan pajak secara efektif. Rumus perencanaan pajak yang mengandung ETR (Wahidah, 2018):

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki secara pribadi oleh manajemen atau saham yang dimiliki oleh anak perusahaan dari perusahaan yang bersangkutan dan afiliasinya (Susiana dan Herawaty, 2005). Kepemilikan manajerial dapat diukur menggunakan pembagian jumlah saham yang dimiliki manajemen menggunakan jumlah saham yang telah beredar (Boediono, 2005). Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Apriliana, 2021).

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\sum \text{Saham yang dimiliki manajemen}}{\sum \text{Saham Beredar}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional memiliki kontribusi yang sangat krusial pada perusahaan guna meminimalisir permasalahan keagenan yang terjadi antara manajer & pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Apriliana, 2021).

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\sum \text{Saham institusi}}{\sum \text{Saham Beredar}}$$

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah semua agen yang tidak memiliki kepentingan bisnis material di perusahaan. Jumlah komisaris independen setidaknya 30% dari jumlah anggota

dewan yang telah mematuhi pedoman *good corporate governance* untuk menjaga independensi, membuat keputusan yang cepat, akurat, dan efektif. Hubungan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut (Apriliana, 2021).

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}}$$

Komite Audit

Komite audit dapat diukur dengan jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan (Apriliana, 2021).

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Komisaris Independen}$$

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah metode analisis data kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang teratur dari suatu kegiatan yang bertujuan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan sebagai objek yang telah diteliti berupa nilai minimum, nilai maximum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Ukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif tergantung pada jenis skala pengukuran konstruk yang digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2007).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi mengandung variabel terikat. Untuk menguji apakah distribusinya normal atau tidak dapat dilihat melalui *normal probability plot* dengan membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal. Jika hasil 1 sample K-S di atas taraf signifikansi 0,05 menunjukkan model distribusi normal dan jika hasil 1 sample K-S di bawah taraf signifikansi 0,05 maka menunjukkan model distribusi tersebut tidak normal.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk memverifikasi apakah ada korelasi antara variabel independen dari model regresi (Ghozali, 2007: 91). Dalam jenis regresi yang baik, tidak ada korelasi yang kuat antara variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka tidak adamasalah yang disebutdengan istilah *multikolinearitas (multikol)*. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi,dapat dilihat dengan: (1) Besarnya Variant Inflation Factor (VIF) < 10 dan nilai Tolerance Value (TV) > 0,1.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk memeriksa apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan konfusi pada periode t dan kesalahan konfusi pada periode sebelumnya (Ghozali, 2007). Untuk memeriksa kemungkinan terjadinya kesalahan tersebut dapat diperiksa melalui nilai *Durbin Watson*. Proses pengambilan keputusan tersebut dapat ditentukan dengan: (1) Jika angka DW di atas +2 maka timbul autokorelasi negatif. (2) Jika angka DW dibawah -2 maka timbul autokorelasi positif. (3) Jika angka DW diantara -2 hingga +2 maka tidak timbul autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memverifikasi apakah terdapat perbedaan varians dari residual dalam model regresi dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya

(Ghozali, 2007 : 69). Jika varians residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain sama, maka disebut dengan homokedastisitas. Disisi lain, jika varians residual berbeda dapat disebut dengan heteroskedastisitas. Jika varians dari residual antar pengamatan sama, maka dapat disimpulkan terjadinya homokedastisitas sehingga model regresi dinyatakan layak. Ghozali (2007: 69) juga menyatakan bahwa ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dibuktikan dengan memeriksa ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksikan dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya yang telah dipelajari). Dasar Analisis tersebut adalah sebagai berikut: (1) Jika terdapat pola tertentu yang teratur, seperti titik-titik yang bergelombang, melebar, kemudian mengecil, maka hal ini menunjukkan telah terjadi heteroskedastisitas. (2) Jika tidak ada pola tertentu yang teratur dan titik-titik menyebar ke atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka hal ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi adalah metode statistik yang menjelaskan pola hubungan antara dua variabel atau lebih melalui suatu persamaan. Tujuan dari model regresi adalah untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih serta untuk memprediksi kondisi di masa depan. Model persamaan regresinya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PBV = a + \beta_1 ETR + \beta_2 KM + \beta_3 KI + \beta_4 KomIn + \beta_5 KA + e$$

Dengan notasi sebagai berikut:

PBV :Nilai Perusahaan

a :Konstanta

ETR :Perencanaan Pajak

KM :Kepemilikan Manajerial

KI :Kepemilikan Institusional

KomIn : Komisaris Independen

KA :Komite Audit

e :Error

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F merupakan uji model yang digunakan untuk menguji apakah model regresi fit dapat diolah lebih lanjut, dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut: (1) H_0 diterima jika $F_{hitung} < t$ tabel untuk $\alpha = 5\%$, (2) H_a ditolak jika $F_{hitung} > t$ tabel untuk $\alpha = 5\%$. Pengujian juga dapat dilakukan dengan menggunakan significance level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi F lebih besar dari α maka hipotesis ditolak (model regresi tidak layak), namun jika nilai signifikansi lebih kecil dari α maka hipotesis diterima (model regresi layak).

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui tingkat ketepatan perkiraan dalam analisis regresi. Pengujian ini mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap naik turunnya variasi nilai variabel dependen. Tingkat ketepatan regresi dinyatakan dalam koefisiensi determinasi majemuk (R^2) yang nilainya antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar nilai R^2 , maka semakin besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen. Sebaliknya, makin kecil nilai R^2 , maka semakin kecil variasi variabel dependen yang dapat di jelaskan oleh variasi variabel independen.

Uji Hipotesis

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis, dengan kata lain uji t dapat digunakan untuk menguji seberapa signifikansi koefisien regresi parsial masing-masing variabel independen. Uji t ini bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana pengaruh satu variabel independen dalam menjelaskan suatu variasi variabel dependen. Adapun kriteria yang dapat menunjukkan diterima atau ditolaknya pengujian hipotesis secara parsial dengan tingkat *level of significant* $\alpha = 5\%$ yaitu sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak, artinya bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perusahaan, (2) Jika nilai signifikansi $t < 0,05$ maka hipotesis diterima, artinya bahwa secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel independen.

Analisis dan Pembahasan

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil dari analisis statistik deskriptif yang diolah dengan pengolahan data SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif Setelah Outlier

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	42	0,045001	0,334212	0,233334	0,0509290
KM	42	0,000826	0,560207	0,130170	0,1735004
KI	42	0,213987	0,933965	0,608556	0,1699594
KomIn	42	0,250000	0,500000	0,389285	0,0800424
KA	42	2	4	2,98	0,34
PBV	42	0,000334	5,802846	0,915774	1,1021881
Valid N (listwise)	42				

Sumber: Data Bursa Efek Indonesia diolah, 2022

Tabel 2
Range Theory

<i>Range Theory</i>	Indikator	Interpretasi
Perencanaan Pajak	$< 25\%$	Efektif
Kepemilikan Institusional	$X > 50\%$	Pengendali
	$20\% < X \leq 50\%$	Signifikan
	$X \leq 20\%$	Tidak Signifikan
Price to Book Value	> 1	Overvalued
	< 1	Undervalued

Sumber: Sari (2021), Dewi (2017), dan Nurmindia et al, 2021

Perencanaan pajak yang diprosikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) mempunyai nilai minimum sebesar 0,045001 dimiliki oleh perusahaan Mandom Indonesia Tbk dengan kode perusahaan TCID pada tahun 2020. Sedangkan, nilai maksimum *effective tax rate* (ETR) sebesar 0,334212 dimiliki oleh perusahaan Tri Banyan Tirta Tbk dengan kode perusahaan ALTO pada tahun 2019. Lalu, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,233334 dengan standar deviasi 0,0509290. Berdasarkan nilai rata-rata (mean) ETR sebesar 0,233334 atau 23,33 % jika dibandingkan dengan tabel *range theory* perencanaan pajak yaitu $23,33\% < 25\%$ maka dapat dikatakan bahwa perusahaan telah melakukan perencanaan pajak secara efektif.

Kepemilikan Manajerial (KM) mempunyai nilai minimum sebesar 0,000826 yang dimiliki oleh perusahaan Martina Berto Tbk dengan kode perusahaan MBTO pada tahun 2018. Sedangkan, nilai maksimum Kepemilikan Manajerial (KM) sebesar 0,560207 dimiliki oleh perusahaan Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk dengan kode perusahaan GOOD pada tahun 2018. Lalu, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,130170 atau 13% dengan standar deviasi 0,1735004.

Kepemilikan Institusional (KI) mempunyai nilai minimum sebesar 0,213987 yang dimiliki oleh perusahaan Ultra Jaya Milk Industri Tbk dengan kode perusahaan ULTI pada

tahun 2020. Sedangkan, nilai maksimum Kepemilikan Institusional (KI) sebesar 0,933965 dimiliki oleh perusahaan Sekar Laut Tbk dengan kode perusahaan (SKLT) pada tahun 2018 sampai tahun 2020. Lalu, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,608556 atau 60,85% dengan standar deviasi 0,1699594. Berdasarkan *range theory* Kepemilikan Institusional pada tabel 7, jika nilai rata-rata (mean) terhitung sebesar 60,85% maka dapat dikatakan bahwa nilai tersebut tergolong pengendali dengan klasifikasi interval $60,85\% > 50\%$.

Komisaris Independen (KomIn) mempunyai nilai minimum sebesar 0,250000 dimiliki oleh PT Kino Indonesia Tbk dengan kode perusahaan KINO pada tahun 2018 hingga tahun 2020. Sedangkan, nilai maksimum komisaris independen (KomIn) sebesar 0,500000 dimiliki oleh beberapa perusahaan antara lain, yaitu Phapros Tbk dengan kode perusahaan PEHA pada tahun 2018 hingga tahun 2020, Pyridam Farma Tbk dengan kode perusahaan PYFA pada tahun 2018 hingga tahun 2020, Ultra Jaya Milk Industri Tbk dengan kode perusahaan ULTI pada tahun 2018 hingga tahun 2020, dan Tri Banyan Tirta Tbk dengan kode perusahaan ALTO pada tahun 2019 hingga tahun 2020. Lalu, nilai rata-rata komisaris independen (KomIn) sebesar 0,389285 atau 38,92% dengan standar deviasi 0,0800424.

Komite Audit (KA) mempunyai nilai minimum sebesar 2 dimiliki oleh perusahaan Martina Berto Tbk dengan kode perusahaan MBTO pada tahun 2018 hingga tahun 2020 yang artinya bahwa hanya satu perusahaan yang memiliki jumlah komite audit 2 orang. Sedangkan nilai maksimum komite Audit (KA) sebesar 4 dimiliki oleh Pyridam Farma Tbk dengan kode perusahaan PYFA pada tahun 2018 dan tahun 2019 yang artinya bahwa hanya satu perusahaan yang memiliki jumlah komite audit sebanyak 4. Lalu, nilai rata-rata komite audit (KA) sebesar 2,98 atau 2,98% dengan standar deviasi 0,348.

Nilai perusahaan yang diprosikan dengan *Price to Book Value* (PBV) mempunyai nilai minimum sebesar 0,000334 dimiliki oleh perusahaan Phapros Tbk dengan kode perusahaan PEHA pada tahun 2018. Sedangkan, nilai maksimum *Price to Book Value* (PBV) sebesar 5,802846 dimiliki oleh perusahaan Martina Berto Tbk dengan kode perusahaan MBTO pada tahun 2020. Lalu nilai rata-rata *Price to Book Value* (PBV) sebesar 0,915774 dengan standar deviasi 1,1021881. Berdasarkan *range theory* standar *price to book value* pada tabel 8 menunjukkan bahwa nilai rata-rata PBV pada penelitian ini yaitu sebesar 0,915774 atau $91,57\% < 1$ artinya hasil tersebut *undervalued* yang menunjukkan bahwa perusahaan belum berhasil menciptakan nilai atau kemakmuran bagi pemegang saham.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pada pengujian awalnya uji grafik normalitas p-plot dan uji *kolmogorov smirnov* belum berdistribusi normal, sehingga peneliti melakukan outlier data. Setelah di outlier, data pada uji grafik normalitas p-plot menyebar dan searah dengan garis diagonal antara 0 (nol) sumbu Y (*expected cum prob*) dengan sumbu X (*observed cum prob*) dan uji *komogorov smirnov* menunjukkan nilai sebesar $0,200 < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal dan memenuhi syarat uji normalitas data.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas yang terdiri dari variabel-variabel independen yaitu perencanaan pajak yang diprosikan dengan ETR, Kepemilikan Manajerial (KM), Kepemilikan Institusional (KI), Komisaris Independen (KomIn) dan Komite Audit (KA) memiliki nilai TOL $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 yang artinya bahwa variabel-variabel tersebut tidak saling berkorelasi. Maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel independen tidak terjadi multikolinearitas dan memenuhi syarat uji multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat dilihat dari nilai *Durbin Watson* yang menunjukkan nilai sebesar 1,226. Yang mana hasil tersebut telah sesuai dengan ketentuan dari nilai *Durbin Watson* -2 hingga +2 ($-2 < 1,226 < +2$) sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi dan memenuhi syarat uji autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Pada pengujian ini dapat dilihat dari grafik scatterplot uji heteroskedastisitas yang menunjukkan titik-titik plot tersebut tidak membentuk pola tertentu serta menyebar ke atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Maka, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil pengujian analisis regresi linier berganda disajikan sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	β	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7,032	1,945		3,616	0,001
ETR	-7,782	3,099	-0,360	-2,511	0,017
KM	0,319	1,124	0,050	0,283	0,778
KI	-1,192	1,436	-0,184	-0,830	0,412
KomIn	1,680	2,649	0,122	0,634	0,530
KA	-1,435	0,480	-0,454	-2,991	0,005

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data Bursa Efek Indonesia diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 3 diatas, diperoleh hasil persamaan dari analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

$$PBV = 7,032 - 7,782ETR + 0,319KM - 1,192KI + 1,680KomIn - 1,435KA + e$$

Dari persamaan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Pertama, nilai constant (a) hasil dari model regresi adalah sebesar 7,032. Nilai ini menunjukkan bahwa besarnya variabel dependen yaitu nilai perusahaan yang diprosikan dengan (PBV) dalam penelitian ini bernilai nol (0) atau tidak ada, dengan kata lain bahwa variabel dependen tidak dipengaruhi oleh variabel-variabel independen.

Kedua, koefisien regresi perencanaan pajak (β_1 ETR) memiliki angka sebesar $-7,782$. Nilai koefisien ini membuktikan bahwa adanya hubungan negatif antara ETR dengan PBV, yang berarti semakin naik nilai perencanaan pajak (ETR) yang dimiliki perusahaan maka nilai perusahaan (PBV) akan semakin turun.

Ketiga, koefisien regresi kepemilikan manajerial (β_2 KM) memiliki angka sebesar 0,319. Nilai koefisien ini membuktikan bahwa adanya hubungan positif antara KM dengan PBV, yang berarti semakin naik nilai kepemilikan manajerial (KM) yang dimiliki perusahaan maka nilai perusahaan (PBV) juga akan semakin naik.

Keempat, koefisien regresi kepemilikan institusional (β_3 KI) memiliki angka sebesar $-1,192$. Nilai koefisien ini membuktikan bahwa adanya hubungan negatif antara KI dengan PBV, yang berarti semakin naik nilai kepemilikan institusioanl (KI) yang dimiliki perusahaan maka nilai perusahaan (PBV) akan semakin turun.

Kelima, koefisien regresi komisaris independen (β_4 KomIn) memiliki angka sebesar 1,680. Nilai koefisien ini membuktikan bahwa adanya hubungan positif antara KomIn

dengan PBV, yang berarti semakin naik nilai komisaris independen (KomIn) yang dimiliki perusahaan maka nilai perusahaan (PBV) juga akan semakin naik.

Keenam, koefisien regresi komite audit (β_5 KA) memiliki angka sebesar $-1,435$. Nilai koefisien ini membuktikan bahwa adanya hubungan negatif antara KA dengan PBV, yang berarti semakin naik nilai komite audit (KA) yang dimiliki perusahaan maka nilai perusahaan (PBV) akan semakin turun.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Pada uji F diperoleh nilai F hitung sebesar 4,048 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005 karena nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan dengan 0,05. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh antara perencanaan pajak, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 sampai tahun 2020 dan data dalam penelitian ini layak digunakan.

Koefisien Determinasi (R^2)

hasil uji koefisien determinasi pada tabel R Square memiliki nilai sebesar 0,360 atau 36%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari perencanaan pajak (ETR), Kepemilikan Manajerial (KM), Kepemilikan Institusional (KI), Komisaris Independen (KomIn), dan Komite Audit (KA) mampu membuktikan bahwa nilai perusahaan sebagai variabel independen. Sedangkan, untuk sisanya yaitu sebesar 64% dapat dibuktikan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Berdasarkan Tabel 3 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa: Pengujian pada hipotesis pertama yaitu perencanaan pajak (ETR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Karena berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menyatakan bahwa pengaruh perencanaan pajak (ETR) terhadap nilai perusahaan memiliki nilai signifikan sebesar 0,017 lebih kecil dari 0,05 maka, H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sehingga H_1 pada penelitian ini diterima.

Pengujian pada hipotesis kedua yaitu Kepemilikan Manajerial (KM) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Karena berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menyatakan bahwa pengaruh Kepemilikan Manajerial (KM) terhadap nilai perusahaan memiliki nilai signifikan sebesar 0,778 lebih besar dari 0,05 maka, H_2 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga H_2 pada penelitian ini ditolak.

Pengujian pada hipotesis ketiga yaitu Kepemilikan Institusional (KI) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Karena berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menyatakan bahwa pengaruh Kepemilikan Institusional (KI) terhadap nilai perusahaan memiliki nilai signifikan sebesar 0,412 lebih besar dari 0,05 maka, H_3 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga H_3 pada penelitian ini ditolak.

Pengujian pada hipotesis keempat yaitu Komisaris Independen (KomIn) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Karena berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menyatakan bahwa pengaruh Komisaris Independen (KI) terhadap nilai perusahaan memiliki nilai signifikan sebesar 0,530 lebih besar dari 0,05 maka, H_4 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga H_4 pada penelitian ini ditolak.

Pengujian pada hipotesis kelima yaitu Komite Audit (KA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Karena berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah

dilakukan menyatakan bahwa pengaruh Komite Audit (KA) terhadap nilai perusahaan memiliki nilai signifikan sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05 maka, H_5 diterima. Dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sehingga H_5 pada penelitian ini diterima.

Pembahasan

Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa perencanaan pajak *Effective Tax Rate* (ETR) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dengan nilai koefisien regresi sebesar -7,782 dengan nilai signifikan sebesar $0,017 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan perencanaan pajak (ETR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

ETR sendiri digunakan untuk mengukur seberapa efektivitas suatu perusahaan dalam mengelola beban pajaknya, yaitu dengan membandingkan beban pajak dengan total laba sebelum pajak. Jika suatu perusahaan memiliki nilai ETR yang relatif rendah maka hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan perencanaan pajak secara efektif. Sebaliknya, jika nilai ETR yang dimiliki oleh perusahaan tinggi maka menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak sepenuhnya atau belum melakukan perencanaan pajak secara efektif.

Faktanya hal tersebut dapat dilihat dari hasil rata-rata perencanaan pajak yang diprosikan sebagai ETR yaitu sebesar 23,33% jika dibandingkan dengan *range theory* perencanaan pajak sebesar 25% maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan perencanaan pajak secara efektif dengan nilai ETR 23,33% lebih rendah dari tarif yang telah ditetapkan. Karena untuk dapat dikatakan efektif jika nilai ETR lebih rendah dari hasil yang telah ditetapkan. Sedangkan, hasil dari nilai koefisien yang negatif diprediksi karena perencanaan pajak yang dilakukan oleh manajer ditujukan untuk tujuan pribadi manajer itu sendiri, yaitu dengan melaporkan keuntungan perusahaan lebih kecil dari yang sebenarnya dan akan mendapat insentif dari pengurangan utang pajak yang dihasilkan dari pelaporan laba perusahaan. Jika hal tersebut diketahui oleh publik maka akan memperburuk image perusahaan. Sehingga akan berdampak langsung terhadap harga saham perusahaan, yang mana hal tersebut menggambarkan nilai perusahaan itu sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa apabila perencanaan pajak semakin tinggi maka nilai perusahaan akan semakin turun. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradnyana dan Noviri (2017) yang mengatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial (KM) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,319 dengan nilai signifikan sebesar $0,778 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak dan Kepemilikan Manajerial (KM) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pada dasarnya kepemilikan manajerial merupakan presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer, & dewan komisaris, yang dapat mengawasi terlaksananya laporan keuangan. Semakin tinggi proporsi kepemilikan saham manajerial, maka semakin baik kinerja perusahaan. Namun taraf kepemilikan manajerial yang tinggi juga bisa menimbulkan konflik pertahanan. Berdasarkan hasil pada penelitian ini nilai rata-rata kepemilikan manajerial terbilang jauh dari nilai maksimumnya atau dapat dikatakan nilai tersebut tergolong rendah, sehingga menguatkan bukti bahwa kepemilikan manajerial pada penelitian ini tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal itu disebabkan karena jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen cukup rendah yang membuat manajemen enggan untuk mengembangkan kinerjanya, sehingga menyebabkan kepemilikan saham manajerial tidak dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial tidak dapat

berkembang menjadi faktor untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional (KI) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dengan nilai koefisien regresi sebesar -1,192 dengan nilai signifikan sebesar $0,412 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak dan Kepemilikan Institusional (KI) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga besar kecilnya proporsi kepemilikan saham institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pada dasarnya kepemilikan institusional memiliki beberapa keunggulan salah satunya yaitu mempunyai keahlian dalam menganalisis informasi untuk dapat menguji keaslian informasi serta mempunyai keinginan yang tinggi untuk melakukan monitoring yang lebih ketat terhadap kegiatan yang berlangsung di dalam perusahaan.

Faktanya dapat dilihat dari nilai rata-rata kepemilikan institusional sebesar 60,85% jika dibandingkan dengan *range theory* kepemilikan institusional dapat dikatakan bahwa nilai tersebut tergolong pengendali dengan klasifikasi interval $60,85\% > 50\%$. Hal tersebut membuktikan bahwa kepemilikan institusional mampu menjadi faktor monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Akan tetapi, hasil menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena kepemilikan institusional hanya berfokus pada laba saat ini, maka jika laba saat ini tidak menghasilkan keuntungan yang baik menurut pihak institusional maka pihak institusional akan menarik sahamnya dari perusahaan dan hal tersebut mengundang tanggapan buruk yang berupa penurunan harga saham yang berdampak juga dengan turunnya nilai perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa naik turunnya nilai kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfinur (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa Komisaris Independen (KomIn) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,680 dengan nilai signifikan sebesar $0,530 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_4 ditolak dan Komisaris Independen (KomIn) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pada dasarnya komisaris independen berkewajiban mengawasi dan memastikan terlaksananya hak dan kewajiban pemegang saham minoritas. Pada Peraturan Jasa Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/POJK.04/2017 Pasal 19 yang menyatakan bahwa presentase jumlah komisaris independen wajib paling sedikit 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris untuk menjaga independensi, membuat keputusan yang cepat, akurat, dan efektif.

Namun, pada kenyataannya dapat dilihat dari jumlah komisaris independen pada penelitian ini yang menunjukkan bahwa ada perusahaan yang jumlah komisaris independennya dibawah 30% yaitu PT Kino Indonesia Tbk yang memiliki nilai presentase jumlah komisaris independen sebesar 25% yang menandakan perusahaan tersebut tidak mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan dan akan membuat keputusan yang diambil tidak efektif dan akurat. Hal tersebut yang menyebabkan komisaris independen pada penelitian ini tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuono (2016) dan Purwitaningsari (2019) yang menyatakan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa Komite Audit (KA) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dengan nilai koefisien regresi sebesar -1,435 dengan nilai signifikan sebesar $0,005 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_5 diterima dan Komite Audit (KA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Syarat pembentukan komite audit berdasarkan POJK 55/2015 adalah jumlah komite audit terdiri dari tiga orang anggota yaitu satu ketua yang harus berasal dari komisaris independen dan dua anggota lainnya dari pihak eksternal. Hasil dari nilai koefisien yang negatif pada penelitian ini diprediksi karena ada satu perusahaan yang jumlah komite auditnya kurang dari tiga yaitu perusahaan Martina Berto Tbk yang hanya memiliki 2 komite audit dan ada satu perusahaan yang memiliki jumlah komite audit lebih dari tiga yaitu perusahaan Pyridam Farma Tbk pada tahun 2018 dan 2019 yang jumlah komite auditnya sebanyak 4 anggota. Semakin banyak jumlah anggota komite audit juga berdampak kurang baik terhadap perusahaan karena akan ada banyak tugas dan pekerjaan menjadi terpecah yang mengakibatkan anggota komite audit kurang fokus dalam menjalankan tugasnya. Hal tersebut akan berdampak pada penurunan kinerja perusahaan yang membuat nilai perusahaan juga akan menurun. Sehingga ada kemungkinan bahwa keberadaan komite audit yang tinggi dapat membuat nilai perusahaan menurun. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahidah (2016) yang mengatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris, menguji dan menarik kesimpulan mengenai adanya pengaruh perencanaan pajak dan *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan yang terdiri dari: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan yaitu: (1) Perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena perencanaan pajak yang dilakukan oleh manajemen ditakutkan akan menguntungkan pihak manajemen itu sendiri dan jika hal tersebut diketahui oleh publik maka akan memperburuk image perusahaan. Sehingga akan berdampak langsung terhadap harga saham perusahaan, yang mana hal tersebut menggambarkan nilai perusahaan itu sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa apabila ETR semakin tinggi maka nilai perusahaan akan semakin turun. (2) Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan manajemen merasa tidak memiliki hak perusahaan dan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen cukup rendah sehingga manajemen enggan untuk mengembangkan kinerjanya yang menyebabkan kepemilikan manajerial tidak dapat berkembang sebagai faktor untuk meningkatkan nilai perusahaan. (3) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal itu disebabkan karena kepemilikan institusional hanya berfokus pada laba saat ini, jika laba saat ini tidak menghasilkan keuntungan yang baik menurut pihak institusional maka pihak institusional akan menarik sahamnya dari perusahaan dan hal tersebut mengundang tanggapan buruk yang berupa penurunan harga saham yang berdampak juga dengan turunnya nilai perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa naik turunnya nilai kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. (4) Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal itu disebabkan karena ada beberapa perusahaan dalam penelitian ini yang jumlah komisaris independennya tidak mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan dan akan membuat keputusan yang diambil tidak efektif dan akurat serta tidak dapat menjamin bahwa kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Hal tersebut yang menyebabkan komisaris independen pada penelitian ini tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. (5) Komite audit berpengaruh

negatif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena semakin banyak jumlah anggota komite audit juga berdampak kurang baik terhadap perusahaan karena akan ada banyak tugas dan pekerjaan menjadi terpecah yang mengakibatkan anggota komite audit kurang fokus dalam menjalankan tugasnya. Hal itu akan berdampak pada penurunan kinerja perusahaan yang membuat nilai perusahaan juga akan menurun. Sehingga dapat dikatakan bahwa keberadaan komite audit yang tinggi dapat membuat nilai perusahaan menurun.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan yang telah dijabarkan di atas, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut: (1) Menggunakan periode penelitian yang lebih panjang guna memperoleh hasil penelitian yang lebih baik. (2) Menggunakan sampel perusahaan yang tidak hanya perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi, tetapi dapat dikembangkan dengan menggunakan sampel kelompok perusahaan lain yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (3) Penelitian selanjutnya dapat menambahkan atau mempertimbangkan variabel lainnya diluar penelitian ini seperti, kualitas laba, rasio probabilitas, ukuran perusahaan, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfinur. 2016. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan yang listing di BEI. *Jurnal Ekonomi Modernisasi* 12(1): 44-50.
- Ambarukmi, K. T. dan N. Diana. 2017. Pengaruh *Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio* dan *Activity Ratio* Terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di BEI Selama Periode 2011- 2015). *Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang* 06(17): 13-26.
- Anggraini, R 2021. Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 10(7): 13-14.
- Apriliaana 2021. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Pertumbuhan Laba terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 10 (6): 14-15.
- Boediono, G. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi* (SNA) VIII. Solo.
- Brigham dan Houston. 2006. *Fundamentals of Financials Managemen* (Dasar-Dasar Manajemen Keuangan). Salemba Empat. Jakarta.
- Chaidir. 2015. Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014. *Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi* 1 (2): 1-21.
- Ghozali, I. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hasibuan, S. G. 2018. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Departemen Ekonomi Pembangunan*. Universitas Sumatera Utara, Skripsi.
- Herawati, V. 2008. Peran Praktek *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderating dari Pengukuran Earning Management terhadap Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi* XI
- Jamaluddin, Hermanto dan Fidiana. 2020. Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Enterprise Risk Management* Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* 23(1): 14-16
- Jensen, M. C. dan W. H. Meckling. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics* 3(1): 305-360

- Lanis, R., dan G. Richardson. 2012 *Corporate Social Responsibility and Tax AggressiveNESS: An empirical analysis*. *Journal of Accounting and Public Policy*, 31(1): 86-108
- Lydia, K. 2019. Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial dan *Free Cash Flow* Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 8(7): 8-14
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) NOMOR 55/POJK.04/2015 Pasal 1 ayat 1 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksana Kerja Komite Audit*. Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 57/POJK.04/2017 Pasal 19 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek yang Melakukan Kegiatan Usaha Sebagai Penjamin Emisi Efek dan Perantara Pedagang Efek*. Jakarta.
- Pohan, C. A. 2017. *Manajemen Perpajakan Edisi Revisi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Pradyana, I. B. G. P. Dan N. Noviyari. 2017. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan dengan *Transparansi* Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 14(2): 21-24
- Purwitaningsari, E. I. 2021. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 10(3): 1-15
- Reny, D. R. 2012. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan. *Skripsi. Universitas Widyatama*. Bandung.
- Sholekah, F. W. dan L. Venusita. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Leverage*, *Firm Size* dan *Corporate Social Responcibility* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan *High Profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008-2012. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(3):798-799.
- Suandy. 2013. *Perencanaan Pajak, Edisi 5*. Salemba Empat. Jakarta Selatan.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta. Bandung
- Susiana dan Herawaty, A. 2007. Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme *Corporate Governance*, Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Kumpulan Materi *Simposium Nasional Akuntansi X* di Universitas Hasanudin Makassar.
- Sutedi, A. 2011. *Good Corporate Governance*. Edisi Pertama. Sinar Grafika. Jakarta
- Tjandrakirana, R. dan M. Monika. 2014. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi Sriwijaya*, 53(9):1689-1699.
- Wahidah, F. dan S. B. Hermanto. 2018. Pengaruh Perencanaan Pajak dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 7(8): 17-19.
- Yuliem, M. L. 2018. Pengaruh Perencanaan Pajak (*Tax Planning*) Terhadap Nilai Perusahaan (*Firm Value*) Pada Perusahaan Sektor Non Keuangan di Indonesia. *E-Journal* 7(1):520-451
- Yuono, C. A. S. 2016. Pengaruh Perencanaan Pajak dan *Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 5(6):15-17.